



Jurnal Keislaman

p-ISSN : [2089-7413](#) and e-ISSN : [2722-7804](#)

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293

Email: jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id

Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin

Nurma Isfira Maharani¹

Universitas Zainul Hasan Genggong¹

nurmaisfiram@gmail.com¹

Ahmad Muzakki²

Universitas zainul hasan Genggong²

muzakkipasca@gmail.com²

Saiful islam³

Universitas zainul hasan Genggong³

saifulislam@gmail.com³

Abstract

This article was prepared with the aim of examining the criteria for leadership, Imam Al-Ghazali's perspective in the book Ihya' Ulumuddin developed rapidly among pious Salafus. With a deeper understanding of the thinking of the leader, Abu Ḥamid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Ghazali Al-Safi'i, also known as Al-Ghazali, an Islamic hujjah (1058–1111 AD), highlighted the substantive component of the usefulness of religious teaching rather than the formal symbolic aspect, bringing together elements that had been separated from the figure of the leader; Leaders must be elected by the people. Imam Al-Ghazali defines an ideal leader as a leader who upholds morality, science and religion. they must also be able to influence the environment in which they operate, heal and prevent destruction in their country or organization, and create a just and prosperous society. The method used is library research, and data analysis using a symbolic interaction approach. It is hoped that the results of this research can explain Imam Al-Ghazali's views regarding leaders in the book Ihya' Ulumuddin.

Keywords: leadership criteria, Imam Al-Ghazali's perspective, Ihya' Ulumuddin book.

Abstrak

Artikel ini disusun bertujuan untuk mengkaji kriteria pemimpin perspektif imam Al- Ghazali dalam kitab *Ihya' ulumuddin* yang berkembang pesat di kalangan kaum salafus sholeh dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran pemimpin, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali Al-Safi'I yang juga dikenal sebagai Al- Ghazali, seorang hujjah Islam (1058–1111 M), menyoroti komponen substantif tentang kegunaan pengajaran agama dari pada segi formal simbolis, mempertemukan unsur-unsur yang telah dipisahkan dari sosok pemimpin; pemimpin harus dipilih oleh rakyat. Imam Al-Ghazali mendefinisikan pemimpin ideal adalah pemimpin yang menjunjung tinggi moralitas, ilmu pengetahuan, dan agama. beliau juga harus mampu mempengaruhi lingkungan di mana mereka beroperasi, menyembuhkan dan mencegah kehancuran di negara atau organisasinya, dan menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian *library research*, dan analisis data dengan pendekatan interaksi simbolik. Harapan dari hasil penelitian ini dapat menjelaskan tentang pandangan imam Al- Ghazali terkait pemimpin dalam kitab *ihya' ulumuddin*.

Kata Kunci: kriteria pemimpin, prespektif imam Al-Ghazali, kitab *ihya' ulumuddin*.

Pendahuluan

Tahun 2024 merupakan tahun demokrasi rakyat Indonesia seperti pada tahun 2004, 2009, 2014 dan 2019, pada tahun-tahun tersebut menjadi penentu bagi masa depan bangsa. Kampanye pada tahun ini juga sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Perbedaannya terletak pada jika kampanye yang dahulu hanya dilakukan dengan melalui media Koran, televisi, radio serta menggunakan baliho. Namun kampanye tahun ini merambat pada media sosial. Ketika kampanye dilakukan di media sosial, hal itu tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan tipis antara data yang fakta dengan berita hoaks. Melalui media sosial informasi beredar secara luas dengan mudah. Baik berupa informasi negatif berupa hinaan maupun informasi positif yang berupa capaian serta pujian-pujian. Hal ini juga yang menyebabkan pengiringan opini-opini publik sehingga menghasilkan spekulasi yang tidak berdasar. Apakah berita serta informasi yang tersebar merupakan fakta atau hoaks.

Suatu bangsa memerlukan adanya pemimpin. Hal ini juga menentukan keberlangsungan bangsa tersebut di masa yang akan datang. Sehingga terwujudnya ketentuan agama dan ketertiban sosial serta kebutuhan pokok masyarakat juga berjalan baik. Selaras dengan pendapat imam Ghazali bahwa memiliki seorang pemimpin merupakan kewajiban syariat dan akan menjadi berdos apabila tidak mau mengangkat pemimpin atau dengan kata lain golput serta celaka bagi bangsa yang vakum kepemimpinan. Bahkan pemimpin yang zalim lebih baik dari pada tidak adanya pemimpin, hal tersebut akan

Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin - Nurma Isfira Maharani, Ahmad Muzakki, dan Saiful Islam

menimbulkan kekacauan dalam bangsa.¹ Sebagaimana teori ekologis/sintetis seseorang dapat dikatakan berhasil menjadi pemimpin apabila ia memiliki bakat sejak lahir, serta bakat kepemimpinan yang dikembangkan dengan melalui pendidikan, pengalaman ataupun tuntutan baik lingkungan maupun ekologi.²

Salah satu filosofi dan intelektual abad pertengahan yang tertarik dengan politik dan kekuasaan adalah Imam Al-Ghazali. Awalnya, Imam Al-Ghazali tidak mengakui bahwa dirinya seorang filosof bahkan menentang khususnya kepada Ibnu Sina, namun karena Imam Al-Ghazali memiliki peranan yang penting dalam dinamika filsafat maka Murtadha Muthahhari mengklasifikasikannya ke dalam filosof Persia.³ Tidak hanya dibidang filsafat, ide-ide Imam Al-Ghazali telah mempengaruhi dinamika politik dan kekuasaan serta kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam barat. Banyaknya intelektual di generasi-generasi berikutnya yang mendapat inspirasi dari ide-idenya menjadi bukti lebih lanjut mengenai hal ini.

Sejumlah tulisan Imam Al-Ghazali, seperti kitab *Ihya' Ulumuddin*, *Al-iqtibad wa Al-'Itiqad*, dan *Al-Tibr Al-masbuk fi nasihah Al-mulk*, dikutip untuk mendukung teori politiknya. Dalam sejumlah jilid tersebut, Imam Al-Ghazali menguraikan filosofi politiknya; namun, ia tidak hanya membahas politik negara; sebaliknya, ia membahas topik-topik yang berkaitan dengan teologi, yurisprudensi, tasawuf, etika, dan interaksi sosial.

Jika ajaran Imam Al-Ghazali diamalkan maka kontak antar manusia akan berkembang. Tidak ada pengecualian dalam proses pembentukan suatu bangsa; dalam hal ini, interaksi merupakan prasyarat yang perlu dan cukup. Suatu bangsa terdiri dari orang-orang dan wilayah, atau daerah, yang berkumpul untuk membentuk pemerintahan. Dengan kata lain, Negara dikelola oleh dan untuk manusia, bukan secara kebetulan. Menurut Imam Al-Ghazali, negara merupakan institusi krusial yang menjamin kontak antar manusia. Sebenarnya negara hadir untuk menjunjung tinggi dan menjalankan sila-sila hukum agama

¹ Masykur Hakim, "Konsep Kepemimpinan Menurut al-Ghazali," *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2018): 31.

² Lelo Sntani, *Dasar Kepemimpinan* (Tangerang: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022), 19.

³ Arafah Pramasto, "Pengaruh Sosial-Politik dan Intelektual dalam Pembentukan Neo-Sufisme Imam Al-Ghazali," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 108.

yang kokoh, yaitu membimbing masyarakat menuju kesenangan sejati. “Agama adalah (*pondasi*) utama sebuah bangunan, sedangkan negara adalah penjaganya,” tegasnya.

Imam Al- Ghazali mengembangkan kriteria- kriteria pemimpin yang muncul dari berbagai kepemimpinan pada masa itu. Kecerdasan dan akal budi Imam Al-Ghazali berpadu melahirkan pemikiran-pemikiran yang melahirkan seorang pemimpin baru yang menyerupai Nabi Muhammad SAW dalam hal kepemimpinan. Dengan hal ini dapat dilihat bagaimana Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan politik.

Tulisan ini masih sangat relevan untuk dibahas seperti masa sekarang. Masa pemilu presiden serta wakil presiden sebagaimana yang telah disebutkan. Sesuai dengan telaah terhadap kajian terdahulu seperti tulisan Abu Aman⁴ “Figur Kiai di Madura Perspektif Teori Pemikiran Kekuasaan (Politik Al-Ghazali)” menjelaskan bahwa figur seorang kiai melekat pada pribadi orang Madura. Sehingga mempengaruhi kehidupan serta perilaku sehari-hari. Dijelaskan juga bahwa figure kiai memiliki kendali penuh jika dibandingkan dengan pemerintah di daerah Madura. Kiai menjadi sosok yang memegang kendali atas segala permasalahan serta menjadi penerus atas risalah nabi juga menjadi sosok yang mendominasi dalam bidang agama.

Adapun metode penelitian ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan yang berkaitan dengan konsep pemikiran imam Al-Ghazali tentang pemimpin. Adapun teknik analisis menggunakan teknik analisis teks yakni dengan mengumpulkan serta menganalisis muatan teks, yang dapat berupa kata-kata, makna gambar, symbol, gagasan, tema serta bermacam-macam bentuk pesan baik simbolik yang dikomunikasikan. Kegiatan analisis ini meliputi membaca ulang beberapa literatur seperti, buku, kitab serta artikel yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan menurut imam Al-Ghazali khususnya dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian Ini Adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), Menggunakan Pendekatan *Filosofis*. Sumber Data Primer Kitab Karya Al-Ghazali, *Ihya’*

⁴ Abu Aman, Achmad As’ad Abd. Aziz, dan Atiyatus Syarifah, “Figur Kiai di Madura Perspektif Teori Pemikiran Kekuasaan (Politik) Al-Ghazali,” *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 20, no. 2 (2023): 144.

Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin - Nurma Isfira Maharani, Ahmad Muzakki, dan Saiful Islam

Ulum Al-Din, Fatihat Al-Ulum, Diterjemahkan Oleh Fuad Kauma. Diterbitkan Oleh CV Irsyad Baitus Salam, Bandung. 2011. Metode Yang Digunakan Dalam Menganalisis Data Penelitian Ini Adalah Analisis Isi (*Content Analysis*). Analisis Ini Adalah Suatu Teknik Penelitian Untuk Membuat Rumusan Kesimpulan Dengan Mengidentifikasi Karakteristik Spesifik Akan Pesan-Pesan Dari Suatu Teks Secara Sistematis Dan Objektif.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat mengenai kepemimpinan. Imam Al-Ghazali menekankan tugas pemimpin adalah mengarah pada fadhilah (*keutamaan*) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting. Ahlak yang baik merupakan sifat Rasulullah saw (*sayyidul mursalin*) dan sebaik-baik amal perbuatan orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi dari pada buah ketekunan orang yang dekat kepada Allah. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa kriteria Imam Al-Ghazali mengenai kepemimpinan adalah taqorrub kepada Allah.⁵

Imam Al-Ghazali dengan gelarnya hujjat Al-Islam yang mengandung arti bukti kebenaran Islam, juga seorang filosof dan teolog muslim di Persia. Imam Ghazali memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad atau Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali Al-Tusi Al-Safi'i yang di kenal sebagai Al-Ghazali di dunia Barat pada abad pertengahan. Imam Al-Ghazali lahir di daerah Ghazalah Kabupaten Tus, Provinsi Khurasan di daerah Iran utara tepatnya di wilayah Persia pada tahun 1058 M \450 H meninggal di Kabupaten Tus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 550 H pada saat umur 52-53 tahun.⁶

Ulama merupakan pemimpin yang dianggap paling asli dalam ajaran Islam. Karena kepemimpinan merupakan satu-satunya sumber sosialisasi Islam, kepemimpinan menjadi sesuatu yang "agung", "suci", dan "sakral" dalam pertumbuhan sosio-politik masyarakat. Perkembangan penafsiran Al-Quran terhadap berbagai persoalan kemanusiaan modern.⁷ Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ulama dikelompokkan menjadi tiga, pertama ialah kelompok ulama yang merusak diri dan individu yang lain. Yakni yang mencari serta rakus terhadap dunia secara terang-terangan. Kedua ialah kelompok ulama yang membawa kebahagiaan baik kepada

⁵ M. Padhil, Ramlan Padang, dan Zulkarnaen Gurchi, "Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kepemimpinan Pendidikan," *Jurna Taushiah FAI UISU* 12, no. 2 (2022): 20.

⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 135.

⁷ Syaifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 141.

diri sendiri maupun orang lain, yakni ulama yang menyeru manusia kepada Allah secara lahir dan batin. Ketiga ialah ulama yang memperbaiki kerusakan pada diri sendiri dan memberikan kebahagiaan kepada orang lain. Mereka mengajk pada jlan akhirat, yang menolak pada dunia luar akan tetapi dalam hatinya menginginkan penghormatan terhadap diri sendiri dari orang lain.⁸

Karena kepemimpinan Islam sudah mendarah daging, beliau mempunyai kualitas yang unik. Para pemimpin Islam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyebarkan ajaran Islam agar keutamaannya dapat dilihat dan dialami dalam berbagai konteks. Seorang pemimpin harus berkembang dan berkembang dalam beberapa cara berbeda untuk memenuhi mandat kepemimpinannya. Diantaranya: (1) **Al-'Ilm**, orang-orang yang berilmu. (2) **Mukhlis**, orang yang jujur. (3) **"Amil**, seorang pekerja yang rajin. (4) **Mujahid**, yaitu pejuang tanpa terkecuali. (5) **Mutady**, orang yang tidak kenal pamrih, yang tidak pernah berhenti memberi. (6) **Mutajarrid** secara keseluruhan. (7) **Musabit**, orang yang tabah dalam menjalankan usahanya. keyakinan mereka.

Kepemimpinan Islam didasarkan pada kepemimpinan Tuhan (tawhidan), dan seluruh umat manusia semata-mata tunduk dan taat pada kepemimpinan Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan nabi Muhammad merupakan pesan sekaligus manifestasi arahnya. Jika suatu kelompok pimpinan dalam Islam terdiri dari orang-orang yang suka melakukan dosa-dosa besar seperti perzinahan, korupsi, manipulasi untuk mendapatkan kekuasaan, dan lain sebagainya, maka hal tersebut tidak boleh. Jika seseorang dalam Islam, jika seorang pemimpin berperilaku demikian, maka kepemimpinannya dianggap tidak sah, bukan? Dia tidak akan mendapat keberkahan dari penghuni bumi, kewibawaan Allah, atau syafaat Rasul-Nya.⁹

Setelah wafatnya Nabi, istilah "khalifah" digunakan, khususnya untuk merujuk pada empat individu Khalifahur-Rasyidin. Disinggung juga mengenai definisi kata "Amir" yang merupakan kata lain dari penguasa. Kedua istilah tersebut demikian dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin, yang biasanya memiliki arti pemimpin resmi. Makna tersebut terlihat dari topik-topik yang dibahas dalam buku besar tersebut, yang menyentuh tema-tema agama dalam masyarakat serta penyelenggaraan negara. Sebagai pemimpin, manusia mempunyai dua tanggung jawab terhadap kesejahteraan planet ini. Pertama, mengajak manusia berbuat baik dan memberi perintah. Kedua, melarang atau mengamanatkan agar orang lain

⁸ Safuan Alfandi, *Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati di Bidang Insan dan Lisan* (Solo: Sendang Ilmu, 2019), 193.

⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kepemimpinan Kenabian "Cara Menjadi Pemimpin dengan Keberkahan Allah, Syafaat Rasulullah, Restu Penghuni Langit dan Bumi* (Yogyakarta: al-Manar, 2009), 155-56.

Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin - Nurma Isfira Maharani, Ahmad Muzakki, dan Saiful Islam

berhenti melakukan kegiatan maksiat. Kepemimpinan adalah aktivitas manusia. Jangan pernah lari dari pengawasan dan kutukan Tuhan. Dengan demikian, dari sudut pandang spiritual, kepemimpinan dapat dicirikan sebagai kemampuan untuk menaati perintah dan menjauhi larangan Allah, baik secara kelompok maupun individu. Dengan kata lain, menjadi pemimpin berarti memiliki kapasitas untuk melaksanakan seluruh maksud Tuhan yang diwahyukan melalui Rasul-Nya.¹⁰

Secara tidak langsung, beberapa pemimpin dunia mengadopsi konsep yang dikemukakan Imam Al-Ghazali. Konsepsi Imam Al-Ghazali tentang pemimpin yang sempurna sangat membantu keberlangsungan kepemimpinan yang integratif dan sukses. Sebuah teladan yang diinginkan banyak orang. seorang pemimpin yang mampu membahagiakan pengikutnya baik di dunia maupun di akhirat. Pemimpin yang membawa kita ke jalan yang benar, dan pemimpin yang mampu mewujudkan impian bawahannya. Setelah perdebatan panjang, Imam Al-Ghazali menawarkan kontribusi yang signifikan terhadap kepemimpinan membahas pemimpin yang sempurna

Dalam pemikiran politiknya, Imam Al-Ghazali sangat menekankan terhadap prinsip kepatuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam karyanya *Al-Tibr al-Masbuk* bahwasanya Allah memilih dua kelompok manusia. Pertama adalah kelompok para nabi dan Rasul Allah. yakni merupakan utusan Allah yang diutus sebagai penjelas bagi manusia mengenai petunjuk serta dalil-dalil beribadah kepada-Nya. Begitu juga mereka ditugaskan sebagai penjelas bagaimana mengenal Allah. kedua ialah kelompok penguasa yang diutamakan oleh Allah Karena mereka menjaga umat manusia dari sikap permusuhan yang dapat menciptakan perpecahan antara satu dengan yang lainnya. Kemaslahatan umat manusia di bumi sangat terkait erat dan bergantung dengan keberadaan penguasa ini. Dengan kekuasaan yang mereka miliki, Allah menempatkan mereka pada posisi yang terhormat. Sehingga, orang yang diberi pangkat atau kekuasaan oleh Allah sebagai penguasa dan dijadikan sebagai pengganti Tuhan dan pengayom di muka bumi.¹¹

Selaras dengan hal tersebut, Al-Ghazali menjelaskan bahwa jika Tuhan mengutus nabi-nabi dan memberi mereka wahyu, juga mengutus raja-raja dan memberkati mereka dengan "*farr-i-Izadi*" tujuan keduanya sama, yaitu kesejahteraan umat manusia.¹² Dalam tatanan agama tidak dapat dihasilkan tanpa kehadiran seorang pemimpin, yang berfungsi sebagai figur

¹⁰ Tobroni, *The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Nobel Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM Press, 2010), 16.

¹¹ Toguan Rambe dan Seva Mayasari, "Pemikiran Politik Sunni dan Legitimasi Kekusaan," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11, no. 1 (2020).

¹² al-Ghazali, *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Mulk* (Beirut: Lebanon: Darul Kitab Alamiyah, 1409).

otoritatif negara dan diikuti dengan patuh.¹³ Dengan landasan ini, Al-Ghazali juga menyatakan adanya hubungan simbiotik antara agama dan politik (kekuasaan) sebagaimana adanya paralelisme antara nabi dan raja dan antara wahyu dan farr-i-Izadi.¹⁴ Dalam pemikiran Al-Ghazali, bahwa agama dan politik (kekuasaan), dunia dan akhirat mempunyai kaitan erat yang tak dapat dipisahkan. Ia juga menyatakan bahwa agama adalah dasar dan kekuasaan politik adalah penjaganya.

Pemimpin yang ideal memiliki 3 unsur yakni akhlak, agama dan ilmu. Dengan agama manusia berilmu, dengan ilmu dapat memahami agama. Tanpa agama manusia akan tersesat, yang akan berujung pada matinya hati. Sedangkan tanpa ilmu jiwa akan sakit kemudian mati, dengan kata lain makanan jiwa adalah ilmu.¹⁵ Ilmu seorang pemimpin merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, selain ilmu pemimpin. Kita akan terbebas dari ketidaktahuan dan kegelapan, dan menghasilkan kehidupan yang tercerahkan oleh ilmu pengetahuan dan iman. Pengetahuan adalah kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, pragmatis, dan produktif, serta menumbuhkan dan menggunakan akal budi dengan baik, sistematis, efektif, dan efisien. Dengan adanya informasi, Anda bisa memahami manfaatnya. Baik proaktif (mentalitas yang menunjukkan niat baik dan keinginan untuk tumbuh dan sukses) dan sinergis (mentalitas yang menunjukkan seseorang mempertimbangkan segala aspek terkait yang saling mempengaruhi dan bekerja sama untuk mendukung kesuksesan).

Menurut Umar, ada empat tipe penguasa: Pertama, penguasa beramar ma'ruf nahi munkar terhadap dirinya, pejabatnya, pegawainya, dan seluruh rakyatnya. Penguasa seperti itu ibarat seorang pejuang yang berperang di jalan Allah. Kedua, penguasa lemah yang tidak mampu melakukan upaya untuk mengatur dirinya sendiri. Sebab kelemahan pejabat dan pegawai saja tidak bisa mencegah terjadinya kejahatan di masyarakat. Ketiga, seorang penguasa yang beramar ma'ruf nahi munkar terhadap pejabat dan pegawainya, namun tidak bisa berbuat beramar ma'ruf nahi munkar terhadap dirinya sendiri ibarat dirugikan. Keempat, Penguasa yang tidak adil. Dimana dia sendiri beserta para pejabat dan pejabatnya berbuat jahat. Maka penguasa itu akan binasa, beserta para pejabat, pejabat, dan rakyatnya.¹⁶

Konsep Imam Al-Ghazali Mengenai Kriteria Pemimpin Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin

Imam Al-Ghazali merumuskan kriteria pemimpin yang lahir dari berbagai kepemimpinan masa itu. Imam Al-Ghazali membuat rumusan tentang kepemimpinan berawal dari

¹³ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Beirut: Dar al-Qutaibah, 2003).

¹⁴ Sahri, "Political thought of Al-Ghazali on Imamah: Debate between theocracy and democracy," *HTS Theological Studies* 77, no. 3 (t.t.): 1-8.

¹⁵ al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, vol. I (Semarang: Toha Putra, t.t.), 8.

¹⁶ Purwanto, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Imam Al-Ghazali* (Bandung: Marjan, 2019), 99-100.

Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin - Nurma Isfira Maharani, Ahmad Muzakki, dan Saiful Islam

kekecewaannya terhadap pemimpin, raja, ulama, dan pejabat pada masa dinasti saljuk yang mengalami kemunduran, sebab gangguan stabilitas keamanan dan perebutan tahta. Perpaduan akal dan batin yang di miliki oleh Imam Al-Ghazali memunculkan buah pemikiran pemimpin baru, pemimpin yang mencerminkan figure kepemimpinan nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Menurut Imam Al- Ghazali kriteria pemimpin adalah seorang yang memiliki intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, juga berahlak mulia, contoh seperti nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang dijadikan sebagai sosok seorang pemimpin yang di dambakan oleh Imam Al- Ghazali yakni seorang pemimpin yang membawa perubahan, pembaruan dan mencerminkan ahlak yang mulia. Juga bisa menggerakkan anggotanya melalui iman dan pengetahuan ilmu. Untuk menjadi seorang pemimpin yang sesuai dengan kriteria Imam Al- Ghazali, seseorang tersebut harus memiliki beberapa kelebihan di banding anggota yang lain, karena dengan kelebihan itulah seorang pemimpin menjadi lebih berwibawa dan bahkan di patuhi oleh anggotanya.¹⁷

Adapun Kriteria pemimpin selalu terkait dengan dengan 3 hal penting yaitu; kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan.

1. Yang di maksud dengan **kekuasaan** ialah kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin, guna memengaruhi dan menggerakkan anggotanya untuk melakukan sesuatu.
2. Yang di maksud dengan **kewibawaan** ialah kelebihan, keunggulan, dan keutamaan sehingga mampu mengatur orang lain, sehingga orang itu patuh pada pemimpinnya, Dan sanggup melakukan hal tertentu.
3. Yang di maksud dengan **kemampuan** ialah kesanggupan, kekuatan dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial, yang di anggap melebihi dari kemampuan anggotanya.

Tentang apa yang menjadikan seorang pemimpin ideal seseorang yang dapat menjaga masyarakat dari bahaya dan kejahatan, menjunjung tinggi keadilan sosial tanpa nepotisme, dan menahan diri dari tirani Imam Al-Ghazali dan Al-Mawardi pada dasarnya sepakat dalam poin-poin ini. Selain itu, Integritas dan kemahiran dalam bidang pengetahuan nasional juga merupakan kualitas penting bagi seorang pemimpin, agar pemimpin dapat melaksanakan ijtihad dengan benar ketika merumuskan kebijakan, Kelima inderanya yang sehat pendengaran,

¹⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (t.t, t.p,1990), 36.

bicara, dan mata tidak terganggu, sehingga bisa menjadi penghalang. melaksanakan tugas), keempat, anggota badan dalam keadaan sehat dan bebas dari segala cacat yang dapat menimbulkan masalah. tanggung jawab, keberanian, bakat untuk merencanakan pertempuran, dan kapasitas mental untuk melakukannya kendali demi kebaikan rakyat.¹⁸

Kepemimpinan Islam dicirikan oleh landasan intelektual dan spiritualnya. Landasannya adalah keimanan, khususnya keimanan yang harus dijunjung tinggi dan dilimpahkan. Makna juga hadir dalam kepemimpinan. mengabdikan pada kelompok dimana dia menjadi pemimpinnya. Seorang pemimpin tidak ada dalam ruang hampa. bukan kekuasaan atau wewenang, melainkan pelayanan dan bantuan kepada mereka yang dipimpin, dan definisi kepemimpinan mencakup pemberian contoh yang inovatif. Pemimpin mendorong, beradaptasi, dan maju. Tiga kunci kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut: Amanah artinya tanggung jawab; khidmah adalah pelayanan; dan quwah ḥasanah artinya merintis.¹⁹

Pengaruh adalah komponen mendasar dari kepemimpinan, menurut Al-Ghazali. Seseorang yang berkuasa atau berpengaruh dalam masyarakat dianggap sebagai pemimpin. Jika seseorang tidak mempunyai pengaruh yang didefinisikan sebagai pengaruh posisional mereka tidak dianggap sebagai pemimpin. pemimpin dalam pikiran dan emosi masyarakat.²⁰ Karena pemimpin menjunjung tinggi cita-cita yang baik, maka efek ini berkembang. yang akhlaknya luhur, ilmu agamanya mendalam, dan kecerdasannya luas agung. Mereka yang mampu mempertahankan posisinya adalah pemimpin dengan tiga poin utama. peran seorang pemimpin, dan itu berkembang menjadi aspek penentu filosofi kepemimpinan Imam Al-Ghazali.

a. Intelektualitas

Akal diumpamakan dengan cahaya yang memasuki hati seseorang dan membantunya memahami berbagai hal. Orang-orang yang menolak penafsiran ini dan membatasinya percaya bahwa akal hanyalah sarana untuk memahami ilmu-ilmu yang luas jangkauannya, sehingga ia mempunyai melakukan kesalahan. Salah satu kualitas yang memungkinkan manusia dibedakan dari spesies lain adalah akal makhluk. Orang yang mempunyai pikiran yang sehat akan mengikuti jalan ilmu pengetahuan. yang memiliki kecenderungan teoritis dan kemudian memahami pemikiran abstrak.²¹

Imam Al-Ghazālī menguraikan empat tingkatan akal dalam kitab *Ihyā' Ulum ad-Dīn* juz I, mengatakan bahwa akal manusia ibarat cermin yang dapat dipisahkan dari benda-benda fisik

¹⁸ al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, vol. III (Semarang: Toha Putra, t.t.), 22.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 379.

²⁰ al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, vol. II (Semarang: Toha Putra, t.t.), 295.

²¹ *Ihya' Ulumuddin*, t.t., I:84.

Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin - Nurma Isfira Maharani, Ahmad Muzakki, dan Saiful Islam

dan materi lainnya, terutama jika menyangkut urusan identifikasi bentuk yaitu luminositasnya.²² Berikut empat tingkatannya:²³

1. Menurut definisi yang diterima secara luas, *kecerdasan* adalah kualitas yang membedakan manusia dari hewan lain dan organisme lain. Inilah modal dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Mirip dengan bagaimana mata dan melihat sesuatu yang disinari saling berhubungan. Akal berfungsi untuk merefleksikan dan menyebarkan pengetahuan.
2. *Pemahaman*, atau *kecerdasan*, adalah kualitas manusia yang dimulai ketika seseorang pertama kali belajar berjalan. Ini mulai terbentuk di masa kanak-kanak dan terus berkembang seiring bertambahnya usia seseorang hingga menjadi dewasa dan seterusnya.
3. *Pengetahuan* adalah, Alasan adalah informasi yang diperoleh dari pengalaman dan instruksi setelah penelitian mendalam. Penjelasan ini adalah sumber pengetahuan pengetahuan yang mendalam dan luas. Dalam Hal ini memunculkan ilmu-ilmu yang dikenal sebagai "ilmu-ilmu alam" di setiap bidang alam dan pengalaman serta ilmu-ilmu yang dikenal sebagai "ilmu-ilmu sosial" dalam ranah masyarakat.
4. *Akal* adalah *ma'rifah*, puncak akal, yaitu ilmu ruhani manusia yang memahami akibat dari suatu perbuatan, melaksanakannya pada standar akhlak yang setinggi-tingginya, dan pada akhirnya mengarahkannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Naluri alami dikenal sebagai akal, tetapi akal dapat dikenali dari tampilan luarnya. Individu yang paling cerdas adalah individu yang berakal sehat dan beriman kepada Allah SWT. Karena ketaatan kepada Allah adalah hasil akal bekerja sebagaimana dimaksud. Pengetahuan dan sains bukanlah sesuatu yang bersifat eksternal; sebaliknya, air adalah produk sampingan alami dari akal budi, yang ditemukan di dalam air, seperti halnya air bawah tanah.²⁴ Landasan dan sumber akal adalah pemahaman paling awal tentangnya. Pemahaman yang kedua, sebaliknya, merupakan subbidang penalaran yang mendekati makna aslinya. Kedua Faktor alam lah yang memunculkan pemahaman tersebut. Peringkat adalah interpretasi ketiga.baik makna primer maupun makna sekunder. Tujuan akhir dari nalar adalah pemahaman keempat, yang merupakan hasil tertinggi dari bekerjanya nalar. Dua makna terakhir perlu dicari dan dicapai.

Imam Al-Ghazālī menghubungkan sains dan keyakinan sufi, dan sebagai hasilnya, ma'rifah muncul sebagai puncak pengetahuan manusia dan kesadaran akan Tuhan. Ini tersedia sekarang masyarakat dapat mengetahui kepiawaian Imam al-Ghazālī dalam menyelesaikan dan

²² *Ibid*,1:85.

²³ Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 68–69.

²⁴ *Ihya' Ulumuddin*, t.t., 1:85–86.

menjelaskan permasalahan ma'rifah secara ilmiah. Bukan ma'rifah yang misterius; sebaliknya, pertimbangkan percampuran kaum Sufi. Ide ini, juga dikenal sebagai irfān (sebelumnya bernama gnostisisme), memadukan mistik Timur dan filsafat Yunani. Hal ini telah menimbulkan kekacauan dalam agama Kristen sejak abad kedua Masehi.²⁵

Imam Al-Ghazālī adalah orang pertama yang membawa penafsiran sufi tentang ma'rifah kembali ke Ahli al-Sunnah wal Jamā'ah yang berdasarkan Hadits dan Al-Qur'an. Ma'rifah merupakan sintesa antara keimanan (agama) dan ilmu yang berujung pada syahwat, moral dan perbuatan kuat terlihat jelas. Niat baik, keikhlasan, dan kemauan yang kuat yang menjadi landasan akhlak dan amal terpancar dari diri Marifah.

Ada ikatan yang tidak dapat dipatahkan antara sains dan agama, dan hubungan ini sangat penting bagi keberadaan manusia. Pemahaman politik tentang intelektualitas dan karakter profetik atau religius seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazālī dan al-Farabi disebut *al-Aqlu wa al-Nubuwwah* = Kenabian dan Kecerdasan Manusia. Ditekankan bahwa setiap warga negara perlu memiliki tingkat kecerdasan otak yang sederhana dan diarahkan oleh semangat keagamaan.

Untuk mencapai hakikat ma'rifah atau ilmu yang hakiki sebagaimana dirumuskan oleh Imam al-Ghazālī, perlu diketahui ada lima hal. Istilah "pancatimbangan" mengacu pada jenis yang dapat digunakan sebagai timbangan. Lima kategori terdiri dari skala:²⁶ Ada lima kategori skala "perbandingan" (*ta'dul*): *pertama*, perbandingan besar, yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan pemikiran. *kedua*, yang bersifat perantara, adalah menurut perbandingan. *Ketiga*, lima sensasi dan emosi merupakan landasan perbandingan kecil-rendah. *Keempat*, skala "kebutuhan" (*talazum*) yang berbasis kebenaran, yang menjamin dihasilkannya lebih banyak kebenaran. "Panca indera" keenam, atau intuisi manusia, mampu menghasilkan skala ini. Yang *kelima* adalah skala "konflik" (*ta'arudh*), yang validitasnya diperoleh dari ketidakkonsistenan suatu hal dengan hal lainnya. Sintesis atau kebenaran sejati terungkap akibat adanya tesis dan antitesis. Imam Al-Ghazālī menganjurkan untuk memakai segala macam timbangan itu dengan seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya untuk mencerdaskan akal dan memperkuat iman.

Menurut Imam Al-Ghazālī, hati manusia mempunyai dua pintu yang saling berhubungan satu sama lain:²⁷ pintu luar, yaitu pintu ilmu melalui akal dan menghubungkan manusia dengan segala sesuatu (*ranah syahadat*), merupakan pintu pertama. panca indera yang disebut pengetahuan. Kedua, ma'rifah atau pintu ilham atau wahyu, merupakan pintu batin yang

²⁵ Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam al-Ghazali*, 134.

²⁶ Ahmad, *konsepsi*, 71-73.

²⁷ *Ibid*, 145.

Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin - Nurma Isfira Maharani, Ahmad Muzakki, dan Saiful Islam

menghubungkan manusia dengan Tuhan (*alam malakut*). Pintu batin hanya bisa dibuka melalui amalan (*mujahadah*), namun pintu itu hanya bisa dibuka melalui pendidikan. Seseorang yang mencapai tingkat ma'rifah (pintu batin) yang paling tinggi, maka ia dapat bergelar wali dan mendapat ijazah yang disebut keramahtamahan. Seseorang yang mencapai derajat ilmu tertinggi (orang luar pintu) berhak disebut ulama (*untuk ilmu agama*) atau ulama (*untuk ilmu umum*).

Melalui pendidikan, interaksi sosial, pelatihan, dan panca indera, pintu luar menerima segala bimbingan dan bimbingan dari seluruh alam sebagaimana ia dilahirkan. Selain itu, pikiran yang merupakan pengetahuan eksternal adalah indra keenam. Mu'amalah, sebagaimana Imam Al-Ghazālī mengistilahkan ilmu. Mengenai pintu hati batin, ikutilah nasehat wahyu atau ilham yang sumbernya suci, jernih, dan tiada tandingannya. Ilmu mukasyafah adalah nama yang diberikan pada ilmu yang kedua ini.²⁸

Kemanusiaan maju ke titik kecerdasan sempurna melalui ilmu pengetahuan, dan moralitas serta agama menyucikan dan meninggikan jiwa. Al-Ghazālī memaksudkan tiga musibah jika ketiganya tidak terdapat pada diri kamu sebagai seorang pemimpin: *At-taqlīd Wal jumūd pertama* fanatisme, keimanan yang naif, dan karakter agama yang jumud merupakan contoh dari jumūd. Agama tanpa ilmu mengarah pada taqlīd, yaitu hilangnya moralitas agama tanpa ilmu; taqlīd kemudian menjadi jumūd yang mengandung makna menghilangkan permusuhan secara etis. Jamūd dan Taqlīd menyebarkan benih-benih fanatik.

Kedua, dalam kitab al-Ghazālī dalam Tahāfut al-Falāsifah, zandaqah wal juhūd (rasionalisme dan ateisme, pendewaan akal dan anti Tuhan) membantah dua puluh kesalahan yang dilakukan para filosof Muslim dan nenek moyang teistik mereka di Yunani. Ada tiga kelompok pemikir yang dibantah oleh al-Ghazālī: Pertama-tama Dahriyyīn, atau filosof materialistis. Para filosof yang naturalis atau desitic (*thabi'iyūn*). (3) Ilahiyyin, atau filosof teis. Yang dimaksud al-Ghazālī dengan kaum materialis dan naturalis adalah orang-orang berilmu yang mengingkari dan menentang Tuhan; merekalah ahli zindīq dan juhūd. Benih ilmu pengetahuan tanpa batas bermula dari sini.²⁹

Sementara *ketiga* adalah ilmu mazmūm (nihilisme etis, ilmu pengetahuan tanpa akhlak). Al-Ghazālī mengangkat persoalan ini langsung pada halaman pertama kitabnya, Ihyā Ulum ad-Dīn. Beliau menegaskan bahwa ruh memerlukan keimanan sebagaimana raga memerlukan rezeki. Pengetahuan adalah rezeki hati dan otak manusia. Akal sehat diperlukan dalam segala hal, dan

²⁸ Ahmad, *Konsepsi*, 168.

²⁹ *Ibid*, 82.

akal perlu dikembangkan dan dilatih. Di luar nalar, uang tidak bisa ada, dan di luar kebodohan, kemiskinan tidak bisa ada. Tuntutan seseorang terhadap nalar meningkat seiring dengan tingkat pengetahuannya. Para ahli menganggap akal sebagai raja karena sangat memuaskan, mudah diingat, dan memahami. Kebahagiaan spiritual bersifat intelektual karena menjadi lebih kuat di alam fisik.

Al-Ghazali juga meyakini bahwa pemimpin terbaik harus cerdas dan analitis, namun orang-orang yang mendampingi dan membantunya juga sama cerdasnya. Tujuannya adalah untuk bersinergi agar semua urusan di negara ini tertata dengan baik, dan jika hal ini terjadi maka kepemimpinan akan bertahan lama, kata Al-Ghazali, dan kekuasaannya akan langgeng. Tanda-tanda penguasa digambarkan sebagai berikut: Pertama, seorang pemimpin harus menjaga akal dan agama tetap hidup di hatinya agar masyarakat bersimpati kepadanya. Kedua, pemimpin harus mempunyai pemikiran yang logis dan realistis. Ketiga, pemimpin harus cerdas dan mencintai ilmu pengetahuan agar dikenal sebagai orang yang cerdas. Keempat, agar sukses dan disegani oleh orang-orang yang berakhlak mulia, seorang pemimpin harus mempunyai keutamaan dan rumah tangga yang luas. Kelima, pemimpin harus mampu mendidik pemerintah agar tidak menyinggung pihak yang ingin membesar-besarkan kelemahan orang lain.³⁰ Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika beberapa kriteria di atas tidak terpenuhi, maka penguasa tidak akan puas terhadap pemerintahannya, namun akan muncul berbagai hambatan dan hambatan tersebut akan menggerogoti kekuasaannya.

Imam Al-Ghazālī menganggap akal dan pengetahuan sebagai cita-cita agama yang tertinggi dan paling terhormat jalan menuju Tuhan, sedangkan rasa (*zawq*) dan pengalaman menuntun pada ilmu Ibadah itulah yang membawa manusia kepada kepastian yang utuh.³¹ Sains adalah kekuatan badan dari kelemahan, kehidupan hati dari kebutaan, dan cahaya penglihatan dari kegelapan yang mengangkat hamba pada derajat sekelompok manusia yang bijaksana dan setara yang semuanya satu. Amal adalah pengikutnya, dan ilmu adalah pemimpinnya. Mereka yang bahagia terinspirasi untuk mempelajari hal-hal baru, sedangkan mereka yang sengsara terhambat. Sebagai seorang pemimpin, kepala negara harus memiliki sifat kenabian yang luhur, atau paling tidak, keutamaan agama.³²

b. Agama

³⁰ Najamul Wathan, "Kriteria Kepemimpinan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali," *Islam Universalia: Internasional Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 1, no. 1 (2019): 58.

³¹ Antony Balack, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, trans. oleh Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati (Jakarta: Serambi, 2006), 194.

³² *Ihya' Ulumuddin*, t.t., I:40.

Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin - Nurma Isfira Maharani, Ahmad Muzakki, dan Saiful Islam

Aspek paling mendasar dari keberadaan manusia adalah agama. Sejak awal sejarah manusia, agama telah ada sebagai sistem kepercayaan. Agama bisa menginspirasi dan memberi warna pada peradaban, namun juga bisa memberi pengaruh menentukan dalam ranah politik. Dalam situasi tertentu, agama mungkin berperan. yang mendominasi dalam memecah belah dan memicu konflik antar individu peradaban manusia. Agama dicirikan sebagai penemuan sosio-individu yang kehidupan (dalam moral, tingkah laku, dan upacara/upacara keagamaan dari hubungan interpersonal) melampaui sifat manusia dan lingkungannya dan terjadi melalui adat istiadat manusia yang sudah mendarah daging warga negaranya.³³ Realisasi sosial-individu yang bergerak ini membentuk kerangka kerja yang mengontrol makna atau nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai kerangka untuk acuan bagi seluruh realitas.

Iman adalah pengabdian terhadap agama yang ditunjukkan dengan perbuatan atau perbuatan. Orang yang mengidentifikasi diri sebagai orang yang religius sering kali juga mengidentifikasi diri sebagai orang yang berdasarkan agama. Menurut Al-Ghazālī, keimanan merupakan membenaran internal yang tidak didasarkan pada akal. Ada pertanyaan lain mengenai hal itu, dan yang bersangkutan tidak percaya akan ada kesalahan lagi. Jika alasan seperti itu bisa kamu temukan dalam hati manusia, maka kamu termasuk orang yang beriman di mata Allah. Pengakuan, di sisi lain, adalah penegasan lisan atas imannya dan Islam dalam kaitannya dengan makhluk dan pengalaman. Ajaran agama merupakan komponen pembantu yang dapat menambah atau mengurangi kesempurnaan iman yang sudah ada.³⁴

Beliau telah menerima nikmat dari Allah. Dia telah menaburkan benih iman dalam hati Yang Mulia, jauh di lubuk hatinya. Agar tumbuh subur, beliau meletakkan benihnya di sudut hati Yang Mulia. Dia memerintahkan raja untuk mengaburkannya dengan air ketaatan, membiarkan benih itu berkembang menjadi pohon yang cabang-cabangnya menjulur tinggi ke langit dan akarnya menancap jauh ke dalam tanah. Firman Allah: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan, kalimat yang baik seperti pohon yang baik, yang akan kuat dan cabangnya akan menjulang tinggi kelangit (Q.S. Ibrahim:24) Angin kematian dan kehancuran akan menerpa pohon jika cabang-cabangnya lemah dan akar-akarnya lemah iman. Ketika menghadap Allah tanpa membawa kebajikan.³⁵

Iman menurut Al-Ghazālī ibarat memiliki 10 akar dan sepuluh cabang. Akar Keyakinan dalam dada adalah yang paling kuat. Sebagaimana ibadah adalah cabangnya. Gagasan pokok

³³ Sudarmanto, *Agama dan Politik Anti Kekerasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 17.

³⁴ Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 64.

³⁵ *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Mulk*, 6.

suatu keimanan adalah segala pengetahuan dan keyakinan yang tertanam dalam hati.Sendiri. Keadilan dan ketundukan adalah cabang dari iman; jika cabang layu, ini menandakan melemahnya akar; jika sebuah cabang mati, akarnya pada dasarnya lemah. Sementara itu, gerak-gerik bagian tubuh menunjukkan adanya sentimen keagamaan di dalam diri.

Berperilaku sesuai dengan keyakinannya akan menjauhi perilaku maksiat dan mendorong pemenuhan kewajiban. Dua tindakan terjadi. Pertama, perilaku manusia terhadap Tuhan, berupa mengikuti petunjuk-Nya, hindari mengikuti instruksi-Nya. Perilaku interpersonal berada di urutan kedua. Semuanya ada untuk memastikan bahwa manusia tidak pernah melupakan Sang Pencipta. Sebenarnya semua yang kita capai di alam semesta ini terlaksana sesuai dengan kehendak-Nya. Al-Ghazali menggunakan istilah “mengetahui cabang-cabang keimanan” untuk menyiratkan bahwa pemimpin akan melakukan seluruh kewajibannya sebagai pemimpin berdasarkan keimanannya.

Pemimpin yang mampu memperdalam keimanannya tentu akan mewarisi kekuatan keimanan dari Rasulullah, yang tidak hanya akan memimpin manusia secara fisik, namun juga mengajarkan mereka tentang hakikat jiwa, akal, dan akhlak manusia kepada Allah dan Rasul-Nya. Hasilnya, akan tercipta ikatan yang kuat antara sahabat dan spesies lain serta rasa persaudaraan dan solidaritas yang kuat.³⁶

c. Ahlak

Tujuan utama Muhammad dalam hidup adalah menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. “Aku diutus hanya untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak, alkarīmah),” sebagaimana disebutkan dalam hadis (H.R. Baihaqi).³⁷ Moralitas merupakan komponen yang fundamental dan krusial Islam. Ada yang berpendapat bahwa moralitas adalah hasil utama dari agama. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menghindari kejahatan dan mengamalkan kebajikan. menasihati Anda untuk bertindak adil, memperlakukan orang lain dengan baik, dan melarang Anda memperlakukan siapa pun secara tidak adil dengan cara apa pun. Imam Al-Ghazali mendefinisikan kekuatan moral sebagai kemampuan untuk menahan diri dari dorongan-dorongan yang merusak.

Karena jiwa manusia tidak bercacat, beliau selalu berkeinginan untuk berkembang dan menjadi lebih baik guna mencapai tingkat keunggulan moral tertinggi. Dikenal sebagai ketabahan moral jika empat komponen berikut ada. Pertama-tama, beliau memiliki kekuatan besar dalam kebaikan dan kebenaran. Kedua, memiliki kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk. Ketiga, memiliki kemampuan berbuat baik dan melepaskan kejahatan. Keempat,

³⁶ Adz-Dzakiy, *Kepemimpinan Kenabian*, 522.

³⁷ Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Qubra*, vol. I, t.t., 191.

Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin - Nurma Isfira Maharani, Ahmad Muzakki, dan Saiful Islam

memiliki kemampuan untuk menghentikan orang lain melakukan hal-hal buruk dan membujuk mereka untuk berbuat baik.³⁸ Selaras dengan hal tersebut, dapat dikatakan juga dengan Amar Ma'ruf dimana memiliki empat pilar yakni ada yang menegur, ada yang ditegur, tindakan yang ditegur, dan kata-kata teguran itu sendiri.³⁹

Empat sifat yang menjadi landasan akhlak dan akhlak mulia:⁴⁰ ilmu (hikmah) yang dipahami dari kata *ثم لم يرتابوا* adalah yang pertama. Iman yang kuat diartikan sebagai keimanan yang tinggi dan tidak disertai keraguan. Iman dicapai melalui pemahaman dan Hakikat hikmah adalah ilmu, baik yang mendalam maupun luas, yang dapat memunculkan amal kebaikan. Kedua, keberanian (*syajā'ah*), yang berasal dari kata jihad, yaitu perjuangan di jalan Allah. Kedermawanan (*syakhāwah*), berasal dari istilah *بأموالهم*, merupakan puncak kedermawanan al-Ghazali. Sikap mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri disebut *itsār*. Keempat, makna keadilan (*al-adl*) terletak di balik sikap terpuji. Tugas agama Islam dan ibadahnya mencakup petunjuk moral. Menurut al-Ghazali, ibadah dimaksudkan sebagai jalan Perkembangan moral merupakan hasil dari latihan yang terus-menerus agar menjadi terbiasa dengannya. Moralitas dapat menopang manusia meski menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungannya.⁴¹

Agar ibadah tersebut mempunyai pengaruh moral dan sosial, maka harus dilakukan dengan sikap batin yang kuat dan bukan sekedar formalitas yang hanya berdasarkan persyaratan. Imam Al-Ghazālī menegaskan bahwa ibadah harus memenuhi dua syarat. secara bersamaan, yaitu standar syariah (Sunnah dan Al-Quran) dan standar hakikat, yaitu *Khudūr alQalb ma'a Allāh*, atau kesadaran ilahi. Kebaikan dan akhlak mulia bersumber dari Kesadaran Ilahi. Kesadaran ilahi adalah pemahaman bahwa Tuhan selalu menyertai dan bahwa kehadiran ini akan melindungi manusia dari pelanggaran moral dan dosa. Standar ini bersifat internal (spiritual); tanpa pola pikir internal maka tindakan eksternal dalam beragama belumlah benar.⁴²

Di antara sifat-sifat pemimpin dan Rasul Allah adalah akhlak dan akhlak mulia. Kebaikan merupakan unsur wajib dalam agama, hasil keikhlasan seseorang yang bertaqwa, dan menjadi petunjuk bagi mereka yang ingin menjadi ahli dalam bidang agama.⁴³ Kegagalan moral akan terjadi berubah menjadi racun yang mematikan. Definisi akhlak yang dikemukakan oleh Imam

³⁸ Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual* (Jakarta: Wacana Media, 2013), 27.

³⁹ Muhammad Ahsan bin Usman, *Mengasingkan Diri (Uzlah) dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), 15.

⁴⁰ *Ibid*, 32-35

⁴¹ *Ibid*, 24

⁴² Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*, 25-26.

⁴³ *Ihya' Ulumuddin*, t.t., III:47.

Al-Ghazālī pada hakikatnya merupakan reaksi terhadap definisi akhlak yang dikemukakan para ulama pada masa itu. Sesuai dengan pernyataannya, “Para ulama telah membahas akhlak, namun mereka belum membahas inti akhlak, melainkan “buah”nya saja.⁴⁴ Al-Ghazālī kemudian mengutip beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ulama, antara lain: Imam al-Hasan: Akhlak adalah mengedepankan kebaikan, memberi dengan murah hati, dan menahan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain. Al-Wasithi, kejujuran moral terlihat jika pemiliknya menghindari konflik dan membuat musuh karena keperkasaannya. Derajat ketaatan kepada Allah (ma'rifat). Menurut Imam Syah al-Karmani, akhlak adalah penghindaran perbuatan yang merugikan orang lain, khususnya perasaan, serta penderitaan orang beriman. Abu 'Utsman: Mencari keridhaan Allah tercermin dengan memiliki akhlak yang baik.

Menurut Sahal al-Tusturi, akhlak yang baik berarti seseorang tidak salah memahami maksud Allah atas rezekinya, tidak mengingkari Allah, dan menjunjung tinggi hak orang lain. Menurut Sayyidina 'Ali bin Thalib, “tiga komponen utama akhlak mulia adalah khususnya: carilah yang halal, hindari yang haram, dan tunjukkan toleransi terhadap orang lain.” Imam al-Husan bin Mansur: Berakhlak yang baik berarti mengetahui apa yang benar dan tidak terpengaruh oleh kekasaran orang lain. Menurut Ash Sa'id al-Kharraz, akhlak ditunjukkan ketika seorang hamba tidak mempunyai keinginan selain mengandalkan Allah.⁴⁵

Imam Al-Ghazālī mengkritik definisi semacam ini, dengan mengatakan bahwa definisi tersebut tidak berharga dan hanya membahas manifestasi lahiriah dari moralitas dan bukan prinsip intinya. Imam Al-Ghazālī membedakan antara al-Khalqu (peristiwa; bentuk-bentuk kelahiran) dan al-Khuluqu (karakter) untuk memperkuat argumentasinya. Dengan demikian, “bentuk kelahiran” adalah sesuatu yang dikehendaki al-Khalqu, melainkan al-Khuluqu menyoroti “bentuk batinnya”. Lanjut Imam Al-Ghazali, al-Khuluqu menggambarkan perbuatan yang memunculkan perbuatan tanpa fikiran dan musyawarah jiwa (nafs).⁴⁶

Moralitas serupa dengan keadaan jiwa yang bersemayam di dalamnya. Perbuatan mudah yang tidak memerlukan pemikiran mengikuti situasi di dalam jiwa itu. Jika kondisi di atas ikut berperan Perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariah, maka disebut akhlak yang baik. Sedangkan perbuatan yang timbul karena kondisi Yang dimaksud dengan sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat timbulnya perbuatan tersebut disebut dengan akhlak yang buruk.⁴⁷

⁴⁴ al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, trans. oleh Nurchikmah (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984), 140.

⁴⁵ *Ihya' Ulumuddin*, t.t., III:52.

⁴⁶ Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

⁴⁷ *Keajaiban Hati*, 52.

Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin - Nurma Isfira Maharani, Ahmad Muzakki, dan Saiful Islam

Dalam kaitannya dengan definisi akhlak dan sarana perolehan ilmu, Imam al-Ghazālī lebih menekankan pada kekuatan qalb. Qalblah yang memutuskan apa yang dimaksud dengan sikap dan perilaku apa yang termasuk dalam lingkup moralitas, karena moralitas, dalam kata-kata al-Ghazālī, muncul secara independen dari penalaran atau bahkan dengan mempertimbangkan panca indera. Dengan demikian, ketimbang dalam ranah sufistik, ilmu yang memberi inspirasi dan, dalam arti yang lebih luas, zaūq-lah yang memunculkan moralitas dalam umat manusia. Manusia segera didorong untuk memiliki akhlak yang baik dengan ilmu yang bersumber dari ilham dan zaūq. Hal ini memungkinkan sikap dan perilaku seseorang melampaui akal dan panca indera.

Kesimpulan

Kriteria Pemimpin menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *ihya, ulumuddin* adalah seseorang yang memiliki moralitas, ilmu pengetahuan, dan agama yang tertanam dalam dirinya. pemimpin yang ideal harus memiliki keseimbangan antara moralitas, agama, dan ilmu pengetahuan; jika ketiga bidang ini dikesampingkan, maka moralitas yang luhur tidak akan bisa dikesampingkanmengembang; jika iman dan pengetahuan terputus, maka akan berakibat bencana. Ketika tiga hal bersatu dalam diri seorang pemimpin kemuliaan, kemakmuran, kebahagiaan kemakmuran muncul, seperti yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, masa puncak Islam. Agama tanpa pemahaman ilmiah membawa malapetaka pada kepemimpinan. Sikap batin yang kuat diperlukan untuk pengalaman beragama; tanpanya, tidak ada perbuatan lahiriah yang dapat dianggap otentik dalam agama. Iman dicapai melalui pengetahuan dan wawasan yang mendalam dan komprehensif. Al-Ghazali menulis berikut ini dalam *Kitab Ihya Ulum ad-Dīn*: “Sesungguhnya kerusakan manusia disebabkan oleh korupsi penguasanya, dan kerusakan ulama disebabkan oleh cinta harta dan jabatan, dan siapa yang didominasi oleh ambisi duniawi tidak akan mampu mengurus rakyat kecil, apalagi penguasanya.” Anda bisa meminta apa pun kepada Allah.

Daftar Pustaka

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Kepemimpinan Kenabian "Cara Menjadi Pemimpin dengan Keberkahan Allah, Syafaat Rasuullah, Restu Penghuni Langit dan Bumi*. Yogyakarta: al-Manar, 2009.

Ahmad, Zainal Abidin. *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Alfandi, Safuan. *Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati di Bidang Insan dan Lisan*. Solo: Sendang Ilmu, 2019.

- al-Ghazali. *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Mulk*. Beirut: Lebanon: Darul Kitab Alamiyah, 1409.
- — —. *Ihya' Ulumuddin*. Vol. I. Semarang: Toha Putra, t.t.
- — —. *Ihya' Ulumuddin*. Vol. III. Semarang: Toha Putra, t.t.
- — —. *Ihya' Ulumuddin*. Vol. II. Semarang: Toha Putra, t.t.
- — —. *Keajaiban Hati*. Diterjemahkan oleh Nurchikmah. Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984.
- Aman, Abu, Achmad As'ad Abd. Aziz, dan Atiyatus Syarifah. "Figur Kiai di Madura Perspektif Teori Pemikiran Kekuasaan (Politik) Al-Ghazali." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 20, no. 2 (2023).
- Baihaqi. *Sunan al-Baihaqi al-Qubra*. Vol. I, t.t.
- Balack, Antony. *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati. Jakarta: Serambi, 2006.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*. Beirut: Dar al-Qutaibah, 2003.
- Hakim, Masykur. "Konsep Kepemimpinan Menurut al-Ghazali." *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2018).
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ismail, Ilyas. *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Wacana Media, 2013.
- Jahja, Zurkani. *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jurdi, Syaifuddin. *Pemikiran Politik Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 1990.
- M. Padhil, Ramlan Padang, dan Zulkarnaen Gurchi. "Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kepemimpinan Pendidikan." *Jurna Taushiah FAI UISU* 12, no. 2 (2022).
- Musthofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Pramasto, Arafah. "Pengaruh Sosial-Politik dan Intelektual dalam Pembentukan Neo-Sufisme Imam Al-Ghazali." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 13, no. 2 (2019).
- Purwanto. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Imam Al-Ghazali*. Bandung: Marjan, 2019.
- Rambe, Toguan, dan Seva Mayasari. "Pemikiran Politik Sunni dan Legitimasi Kekuasaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11, no. 1 (2020).
- Sahri. "Political thought of Al-Ghazali on Imamah: Debate between theocracy and democracy." *HTS Theological Studies* 77, no. 3 (t.t.): 2021.

Kriteria Pemimpin Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin - Nurma Isfira Maharani, Ahmad Muzakki, dan Saiful Islam

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Sntani, Lelo. *Dasar Kepemimpinan*. Tangerang: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022.

Sudarmanto. *Agama dan Politik Anti Kekerasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Tobroni. *The Spiritual Leadership Pengefektifan Organisasi Nobel Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spitiyual Etis*. Malang: UMM Press, 2010.

Usman, Muhammad Ahsan bin. *Mengasingkan Diri (Uzlah) dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.

Wathan, Najamul. "Kriteria Kepemimpinan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali." *Islam Universalia: Internasional Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 1, no. 1 (2019).